

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda (Sri Minarti, 2013: 107) menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu di dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberikan les (pelajaran).

Dalam bahasa India guru memiliki arti orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seseorang yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Kata mengajar bisa kita tafsirkan sebagai:

- 1) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (*bersifat kognitif*)
- 2) Melatih jasmani kepada orang lain (*psikomotorik*)
- 3) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (*afektif*)

Secara sederhana pengertian guru adalah orang yang mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak hanya di lembaga pendidikan formal, bisa di rumah, mushola/surau dan masjid.⁶

Dalam bahasa Arab, guru berasal dari kata “*alima*” yang artinya mengetahui. Dengan arti tersebut maka dapat diartikan “orang yang mengetahui dan berpengetahuan”. Sebagaimana firman Allah SWT:

Katakanlah: “adakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.”

⁶ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.15 dan 109

Kata alima-ya'lamu juga bisa berarti mengajar. Dengan demikian guru bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan, tetapi dia juga harus mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut Al-Ghazali seseorang dinamai guru apabila memberitahukan kepada siapapun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar dan pada gilirannya ia mendapatkan honorarium. Tetapi di dalam beberapa risalah filsafat Al-ghazali, menjelaskan guru adalah seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, didalam tingkat kehidupannya yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapakan balasan uang kontan setimpal apapun.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan, karakter, dan nilai-nilai kepada orang lain baik di dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. Mendidik sendiri mempunyai arti memelihara, dan memberi pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸

Dalam konteks Islam, guru adalah Orang yang mempunyai komitmen dengan landasan agamanya. Maka, seorang guru hendaknya menjaga perkataannya yang baik, dan benar, amanah, memiliki semangat untuk belajar mencari ilmu, dan keluasaan berfikir yang senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “al mu’alim” atau “al ustadz” yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan pada majlis ta’lim

⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendiidkan Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h. 62

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 240.

(tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini al mu'alim atau al ustadz juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun aspek spiritualitas manusia.¹⁰

Dalam keseharian, guru juga disebut orang yang harus digugu dan ditiru. Guru adalah orang yang mempunyai sifat kharisma atau wibawa hingga perlu untuk digugu dan ditiru.¹¹ Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya "This Is Teaching" menyatakan bahwa: "Teacher is professional person who conducts classes." (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengolah kelas).

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam pembangunan melalui olah pikir, olah rasa, dan olahraga. Dalam pengertian yang spesifik dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan para peserta didiknya pada suatu tingkat kedewasaan atau memiliki kepribadian yang . Dalam kaitan ini guru tidak semata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam belajar.

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.¹² Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu yang tidak harus di lembaga formal tetapi bisa di masjid, mushola, *majlis ta'lim*, di rumah dan sebagainya. Dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

10 Suparlan , Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 12

11 Umi Machmudah, Abdul Wahab Rosyidi, Active Learning Dalam Bahasa Arab, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 9

12 Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2017), hlm. 2

pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Guru dikalangan masyarakat, dipandang terhormat dan mempunyai kewibawaan, sehingga masyarakat masih memberikan kepercayaan bahwa guru masih dipandang sebagai sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Menurut Supriadi (1999), Guru termasuk dosen, yaitu profesi yang pada mulanya dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu pekerjaan yang mulia dan luhur karena mereka adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur, baik hati, disegani, serta menjadi teladan oleh masyarakat. Beberapa pengertian diatas guru dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, arahan pelatihan dan memberikan ilmu pengetahuan serta mampu menata dan mengolah kelas dengan tujuan agar peserta didik bisa memahami dan mengamalkan dalam kehidupan.

c.Syarat-syarat dan Sifat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sesungguhnya tidak setiap orang bisa menjadi seorang guru. Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan beberapa persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yaitu:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru;
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru;
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi;
- 4) Memiliki mental yang sehat;
- 5) Berbadan yang sehat;
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik (Oemar Hamalik, 2003)

Ahmad Tafsir (2004) mengutip pendapat Soejono menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam sebagai berikut:¹⁴

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

¹³Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2017), hlm. 2

¹⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (PT Remaja Roesakarya, 2014), hlm. 172

2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Menurut Zakiah Daradjat dkk.(1992), menjadi guru itu tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah SWT.

Seorang guru tidak akan bisa mendidik peserta didik untuk takwa kepada Allah SWT apabila seorang guru sendiri tidak takwa kepada Allah, karena guru sendiri adalah seorang teladan para peserta didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi suri tauladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu/Berijazah

Ijazah bukan semata-mata hanya selembar kertas, tetapi sebagai bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kompetensi tertentu sehingga bisa mempunyai suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah dan akta kependidikan atau kini disebut sertifikat pendidik sebagai bukti yang bersangkutan mempunyai kewenangan mengajar.

3. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani menjadi salah satu syarat penting dalam suatu pekerjaan. Seseorang tidak akan maksimal melakukan pekerjaannya jika terdapat suatu kecacatan pada anggota badannya. Sebagai guru pun kesehatan itu merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan. Seorang guru yang mengidap penyakit yang menular akan membahayakan kesehatan para peserta didiknya sehingga dapat mengganggu dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Berperilaku baik

Seorang guru harus bisa menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan dari pendidikan nasional yaitu menjadika peserta didik yang berpotensi agar bisa beriman dan bertakwa serta berkelakuan baik. Hal ini dapat dilakukan manakala pribadi seorang guru beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia pula. Jika seorang guru tidak

berkelakuan baik maka dimungkinkan tidak akan dipercaya untuk mendidik.¹⁵

Selain syarat-syarat diatas, sebagai pribadi, setiap guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat yang baik tersebut sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Berkaitan itu, seorang guru harus bisa berusaha memupuk sifat-sifat pribadi (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak lain (*ekstern*).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (2003:146-150 dalam bukunya *At-tarbiyah al-Islamiah* menyebutkan bahwa sebaiknya guru dalam Islam memiliki sifat-sifat sebagai berikut.¹⁶

1. Bersifat zuhud
2. Bersih tubuhnya
3. Ikhlas
4. Bersifat pemaaf
5. Bersifat kebakapan
6. Mengetahui karakter murid
7. Menguasai mata pelajaran

Fuad Al-Syalhub (2006:5-47) menyebutkan bahwa terdapat sifat-sifat yang harus dijaga oleh seorang guru yaitu:

1. Mengikhlaskan ilmu karena Allah Swt
2. Bersikap jujur
3. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan
4. Bersikap adil
5. Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji
6. Bersikap tawadhu
7. Memberikan “selingan” atau bercanda
8. Sabar dan menahan amarah

d. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas Guru

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia dari pada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Pekerjaan menjadi guru

¹⁵ Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2017), hlm. 21-22

¹⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 172-173

adalah pekerjaan yang mulia dan luhur.¹⁷ Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya akan semakin tinggi juga deajaratnya.

Imam Al- Ghozali berpendapat bahwa, salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah Swt.¹⁸ Terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan seorang guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Menurut Sholeh Hidayat, ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, megajar dalam arti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan pada peserta didik.¹⁹

2) Peran Guru

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.²⁰ Uzair Usman yang mengutip dari Adam & Decey dalam *basic principle of Student Teaching* mengemukakan, bahwa peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.²¹ Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui peran guru, dalam buku *pengelolaan pengajaran*, secara singkat Drs. H. Abdurrahman, S. Pd. (1993) menekankan bahwa peran guru sebagai:

17 Heri Gunawan, Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,(Bandung, PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 167

18Ngainan Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 17

19Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2017), hlm. 6-7

20<https://kbbi.web.id/peran.html>, Januari 29, 2019.

21Zainal Asril, Micro Teaching, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 9

- 1) Motivator. Artinya seorang guru harus memberi dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya.
- 2) Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dan kreatif.
- 3) Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogram dan mengorganisasikan semua kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Informator, Artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran proses belajar mengajar maupun kepentingan untuk masa depan peserta didik.
- 5) Konselor, artinya guru hendak memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *education* maupun emosional, sosial, serta yang bersifat mental spiritual.

Menurut Pulis dan Young (1988), Manan (1990), Yelon Weinstein (1977) dan dikutip Mulyasa (2005) dalam mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut: ²²

1. Guru sebagai pendidik, artinya guru harus bisa menjadi teladan, disenangi oleh peserta didik: beribawa, mandiri, dan disiplin.
2. Guru sebagai pengajar, artinya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui.
3. Guru sebagai pembimbing, artinya guru membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan menal spiritual peserta didik.
4. Guru sebagai pelatih, artinya guru memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran telah dipelajari dengan sesuai kompetensi yang sudah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
5. Guru sebagai penasehat, artinya guru memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.

²² Zainal Asril, Micro Teaching, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.10

6. Guru sebagai pembaru (*Inovator*) Artinya pengalaman masa lalu yang telah dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.
7. Guru sebagai model dan teladan, artinya guru dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik, maka guru harus bisa menjaga sikap dan tingkah laku.
8. Guru sebagai pribadi, artinya guru memiliki kepribadian yang baik.
9. Guru sebagai peneliti, artinya mengembangkan kreativitas ilmiah dan perlu penelitian sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
10. Guru sebagai pendorong kreativitas, artinya menciptakan dan membangkitkan kesadaran ke arah sesuatu yang baru.
11. Guru sebagai pekerja rutin, artinya guru melakukan sesuatu secara *continue*, seperti tepat waktu, membuat catatan, dan sebagainya.
12. Guru sebagai pemindah kemah, artinya guru membantu peserta didik meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
13. Guru sebagai pembawa cerita, artinya cerita digunakan sebagai alat pengukur, walaupun cerita hanya dalam dongeng atau fiktif, hal tersebut akan membawa arti tersendiri bagi peserta didik.
14. Guru sebagai aktor artinya, melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang sudah direncanakan atau disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
15. Guru sebagai emansipator, artinya guru bisa memahami potensi yang ada pada peserta didiknya.
16. Guru sebagai evaluator, artinya guru mampu melakukan pengukuran potensi terhadap peserta didik, tidak hanya penilaian kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotor.

e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melakukan tugasnya, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya. Untuk dapat melakukan pekerjaannya, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan

yang relevan dengan bidang pekerjaan yang ia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran apa yang harus dilakukan seorang guru untuk melakukan tugasnya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

1). Kompetensi Kepribadian

Secara sederhana kepribadian merupakan sifat dan tingkah spesifik yang dimiliki seseorang yang bisa membedakan dengan orang lain. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didiknya serta berakhlak mulia.²³

2). Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Terkait dengan standar kompetensi pedagogik, Dirjen PMPTK (2012:42) menetapkan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru meliputi:²⁴

- a. Mengetahui karakteristik setiap peserta didik
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Pengembangan potensi peserta didik
- f. Komunikasi dengan peserta didik
- g. Penilaian dan evaluasi

3) Kompetensi Profesional

Menjadi guru profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak mungkin terjadi secara instan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

²³ Sholeh Hidayat, Pengembangan Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2017), hlm. 15

²⁴ Antonius, Buku Pedoman Guru, Bandung: Yrama Widya, 2015, hlm.115-127

substansi keilmuan yang menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu melakukan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya. Dalam kegiatan kemasyarakatan seorang pendidik berperan aktif seperti perayaan hari-hari besar keagamaan maupun dalam penyuluhan keagamaan.²⁵

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, pengertian Akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*)²⁶. Dalam Al-Qur'an firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
 “Dan sesungguhnya kamu benar-benar
 berbudi pekerti yang agung” (QS.Al-Qalam ayat 4).

Ayat diatas Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa bagi siapapun yang akan memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak akan mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali akhlaknya sendiri tidak diperbaiki dahulu. Demikian juga hadis Nabi Muhammad SAW:

25 Misbahuddin, Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah, Jurnal Kependidikan, 11, No. 2, (2017), hlm. 192, diakses pada tanggal 29 Mei 2020.

<https://www.google.com/search=chrome&q=Kompetensi%20guru%20Dalam%20menanamkan%20nilai%20Nilai%20misbahuddin>.

26 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya , cet 3, 2016 ,) hlm. 151

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad)

Pengertian Akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* dalam buku Muhammad Alim menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Dalam *Mu'jam Al Wasith*, Ibrahim Anis dalam buku Aminuddin mengatakan bahwa Akhlak ialah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸ Pada dasarnya akhlak itu melekat pada diri seseorang, menyatu dalam perilaku atau perbuatan, jika yang melekat pada seseorang akhlak itu buruk maka disebut akhlak yang buruk (*mazmumah*), tetapi sebaliknya yang melekat pada seseorang itu yang baik, maka akan disebut akhlak yang baik (*mahmudah*).

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan tingkah laku atau sifat yang tertanam di jiwa manusia sehingga melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa pemikiran dan pertimbangan terdahulu.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola berhubungan. Akhlak dalam ajaran Islam berbagai aspek, dimulai akhlak kepada Allah SWT, hingga kepada sesama

27 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam : Upaya Pemebntukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,(Bandung: PT Remaja Roesdakarya, cet 3, 2016,) hlm. 151

28 Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Ghalia Indonesia, Cet ke 3, 2014), hlm. 152

mahluknya (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya dan mengakui serta menyadari bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang memiliki sifat-sifat baik yang diberi nama “*Asmaul Husna*”. Bertawakkal kepada-Nya, bersyukur atas semua nikmat-Nya dan bersabar atas segala cobaan yang telah diberikan.²⁹

2) Akhlak kepada MakhlukNya³⁰

- a) Akhlak kepada Rasul yaitu mencintai rasul dengan sepenuh hati dengan meniru segala suri tauladannya.
- b) Akhlak Pada kedua orang tua yaitu dengan ucapan dan perbuatan yang baik. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai sebagai bentuk terima kasih dengan cara mentaati, meringankan bebannya.
- c) Akhlak pada diri sendiri, cakupannya akhlak pada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktifitas baik secara rohaniyah maupun jasadiyah.
- d) Akhlak kepada tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling menolong, saling menghormati.

c. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak terpuji (*al-akhlak karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam nilai-nilai yang positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Ada juga istilah akhlak *mahmudah* yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadhillah* (kelebihan). Imam Ghazali menggunakan juga perkataan *munjiyat*, yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan

²⁹ Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Ghalia Indonesia, Cet ke 3, 2014), hlm. 153

³⁰ Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Ghalia Indonesia, Cet ke 3, 2014), hlm. 154

kejayaan.³¹ Contoh dari akhlak *mahmudah* antara lain: sabar, jujur, bersyukur, *tawadlu'* dan lain-lain.

- 2) Akhlak tercela (*mazmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol *ilahiyah*, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa nilai-nilai yang negatif, misalnya sombong, serakah, dusta, berkhianat dan lain-lain.

d. Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Sebelum kita memasuki pembahasan Pendidikan Akhlak, terlebih dahulu kita mendefinisikan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didik memiliki arti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku atau proses mendidik, membentuk, memelihara dan memberikan latihan pada akhlak seseorang.³³ Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memberikan arahan, bimbingan melalui penanaman nilai-nilai yang positif, latihan moral yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan.

Pendidikan Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu Pendidikan Akhlak merupakan sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena faktor utama pendidikan akhlak adalah

31 Nina Aminah, Studi Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 91

32 Muhibbin Syam, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, cet ke 5, 2000), hlm. 10

33 Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 4, No. 1 (2017), hlm 550. Diakses tanggal 7 Juni 2020. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.uinsu.ac.id>

pendidikan itu sendiri. Seorang pendidiklah yang sangat bertanggung jawab berperan dalam pendidikan akhlak.

e.Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Akhlak. Dari sekian banyaknya faktor tersebut para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.³⁴

1) Faktor *intern*

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor *intern* ini, diantaranya adalah:

a) Insting dan Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin, 1995:7). Setiap manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri dari seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan kedalam kehinaan tetapi juga bisa mengangkat tinggi derajatnya, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang. Faktor kebiasaan ini memegang penting dalam membentuk akhlak (karakter), sehubungan perilaku yang diulang-ulang maka anak merasa ringan atau mudah dalam melakukannya.

c) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat menjumpai anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

³⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 19

Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi anak cucunya.

2) Faktor *Ekstern*

Selain dari faktor *intern* (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi akhlak (karakter) juga terdapat faktor *ekstern* (yang bersifat dari luar) diantaranya berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak (karakter) seseorang, sehingga baik buruknya seorang peserta didik tergantung dalam pendidikannya. Pendidikan ikut mematangkan kepribadiannya, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan juga alam sekitar, dalam pergaulan manusia bisa mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung dan tidak langsung akhlaknya akan menjadi baik, begitupun sebaliknya seseorang didalam lingkungan yang buruk maka setidaknya akan berpengaruh pada sifat dan tingkah lakunya.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut harus disesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi peserta didiknya. Berikut ini beberapa metode yang dapat mengembangkan akhlak (karakter) peserta didik.

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing peserta didik yang sesuai perilaku yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan melakukan apa yang diajarkan apabila seorang yang mengajarkan tidak melakukannya sendiri, maka harus memberi teladan apa yang diajarkannya.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, misalnya menghormati orang tua, berilaku jujur, pantang menyerah dan sebagainya.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong untuk berbuat baik
- 4) Bercerita atau mengambil hikmah dari sebuah kisah. Metode ini cocok untuk anak yang masih kecil karena anak kecil lebih suka mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan dari kisah nabi atau lainnya.³⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang sealar ataupun dengan yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Dahlia El Hiyaroh, (2018), dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi di pondok pesantren Manbaul Huda dalam pembinaan akhlak santri dengan menggunakan beberapa metode antara lain yaitu dengan menggunakan metode etika, metode bahasa (*krama alus*), metode bandongan, metode pembiasaan, dan metode *uswah* (teladan).³⁶ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti membahas tentang

³⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 23

³⁶ Dahliya El Hiyaroh “*Skripsi Online*”, 17 Agustus 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10855/>

- akhlak. Perbedaannya skripsi ini membahas strategi pembinaan akhlak, sedangkan yang penulis teliti membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam.
2. Hendri Noleng, (2016), dengan judul “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pondok pesantren Nurul Azhar Sidrap menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak pada santri-santrinya dan implikasinya mendorong para pembina dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.³⁷ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti membahas tentang akhlak. Perbedaannya skripsi ini membahas upaya pembinaan akhlak, sedangkan yang penulis teliti membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam.
 3. Aan Afriawan, (2016), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (studi kasus di SMP Negeri I bandungan Kabupaten Semarang)”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak, kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri I Bandungan Kabupaten Semarang yaitu memberikan nasehat, membangun kebiasaan, memberikan teladan dan memberikan fasilitas.³⁸ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti membahas tentang akhlak. Perbedaannya skripsi ini membahas upaya pembinaan akhlak, sedangkan yang penulis teliti membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam.
 4. Nurmalina, (2011), dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTS Darul Ma’arif. Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini peran guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah dengan menggunakan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan,

³⁷ Hendri Noleng “*Skripsi Online*”, 17 Agustus 2019. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1863/>

³⁸ Aan Afriawan, “*Skripsi Online*”, 17 Agustus 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1240/>

teguran.³⁹ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya skripsi ini membahas pembentukan akhlakul karimah, sedangkan yang penulis teliti membahas tentang pendidikan akhlak.

5. Henny Purwaningsih, (2015), dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh besar pada siswa karena guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan baik dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan berkeagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu mujahadah, sekolah pendidikan Al-qur’an (SPQ), dan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu dalam pendekatan pada siswa dengan menggunakan metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling, metode hukuman.⁴⁰ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin penulis teliti membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam. Perbedaannya skripsi ini membahas pembinaan akhlak, sedangkan yang penulis teliti membahas tentang pendidikan akhlak.

Demikian penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan sama-sama membahas tentang akhlak dan peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam belajar dan proses pembelajaran peserta didik sehingga bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara

³⁹Nurmalina, “*Skripsi Online*”, 12 Juni 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2679/>

⁴⁰Henny Purwaningsih, “*Skripsi Online*”, 12 Juni 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/591/>

keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mencerdaskan anak bangsa merupakan salah satu amanah yang dibebankan kepada lembaga pendidikan. Melalui pendidikan seorang anak mendapatkan pengajaran dan pengetahuan yang nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya, bangsa dan negara.

Sebagai seorang pendidik berperan penting dalam penanaman nilai-nilai yang positif kepada peserta didiknya terutama dalam hal keagamaan. Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik memang sangat besar terutama guru Pendidikan Agama Islam yang dituntut untuk mengajarkan dalam hal keagamaan terutama tentang pendidikan akhlak. Melalui peranannya dan kompetensi yang dimiliki seorang pendidik harus mampu menjadikan peserta didiknya mempunyai akhlak yang nantinya bisa membawa kedalam kehidupan yang lebih baik.

Skema Pemikiran

